

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian diatas, kiranya dapat disimpulkan mengenai keserasian sosial dalam hubungan antar etnis di kota Kisaran, berdasarkan kajian diatas tentu dalam kajian ini berupa melihat atau membahas dari beberapa sisi seperti faktor kedatangan, proses interaksi hingga faktor pendukung dalam keserasian sosial dalam hubungan antar etnis di kota Kisaran. Ketika suatu kegiatan tidak bisa dilakukan oleh diri sendiri, maka kerjasama menjadi suatu solusi yang tepat. Kerjasama juga akan bertambah erat bila ada tindakan yang menyinggung kesetiaan yang secara tradisional atau institusional telah tertanam.

Pertama; Kerjasama antar etnis Melayu dan Tionghoa di wilayah kota Kisaran sudah terlihat dari dalam diri masyarakat etnis Melayu maupun etnis Tionghoa. Kerjasama ini diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di wilayah kota Kisaran. Kerjasama yang dilakukan secara bersama sama disebut sebagai gotong-royong, akhirnya menjadi strategi dalam pola hidup bersama yang saling meringankan beban masing-masing

Kedua; Warga suku Jawa terhadap orang Melayu memiliki tingkat solidaritas yang amat tinggi. Solidaritas atau partisipasi warga suku Jawa ditunjukkan dengan memberikan bantuan baik itu material ataupun nonmaterial. Mereka merasa dekat dan menganggap masyarakat di Kelurahan Umbut-umbut Kecamatan kota Kisaran Timut sebagai satu keluarga sehingga mudah tersentuh

dan tergerak untuk saling membantu dalam kesulitan. Menggambarkan bahwa orang yang bersuku Jawa yang menetap di wilayah kota Kisaran, khususnya di Kelurahan Umbut-umbut Kecamatan kota Kisaran Timur selalu terlibat dalam proses kerja sama dalam kegiatan yang bersifat kekeluargaan guna terlaksananya kegiatan dengan baik. Selain itu, dengan adanya sikap selalu bekerja sama maka akan menciptakan sebuah susana yang kondusif diantara warga orang yang ber suku Jawa dengan warga setempat.

Ketiga; pola interaksi yang dilakukan Batak Toba dengan Suku Jawa memiliki sedikit hambatan komunikasi yang dilakukan oleh suku Batak Toba dengan Suku Jawa yang dilatarbelakangi karena faktor bahasa terjadi saat suku Batak Toba saat berkomunikasi dengan Suku Jawa. Komunikasi antara Batak Toba dengan suku Jawa menggunakan bahasa Indonesia dengan logat bahasa daerah, karena suku Batak Toba terbiasa untuk berbicara dengan logat bahasanya dan kalimat dalam bahasa Batak Toba dicampur dengan bahasa Indonesia, maka proses komunikasi mereka akan terganggu dengan tata bahasa yang digunakan mereka yaitu bahasa daerah. Saat keduanya berkomunikasi masingmasing individu tidak fokus dengan lawan bicara karena selain berkomunikasi keduanya juga secara tidak sadar mendengar dan memperhatikan apa yang ada di lingkungan sekitar pada saat itu.

Keempat; Faktor Pendorong Keserasian Sosial Dalam Hubungan Antar Etnis di Kota Kisaran Pagelaran Seni Budaya Daerah (PSBD) merupakan kegiatan seni budaya daerah yang menampilkan perwakilan etnis yang ada di Kabupaten

Asahan dalam hal ini kaitannya dengan keserasian sosial di Kisaran tentu mempengaruhi suatu keadaan atau suatu proses kehidupan manusia, dimana hubungan interaksi antar kelompok dan anggota masyarakat lebih bersifat asosiatif sehingga lebih memungkinkan berlangsungnya kehidupan dan perkembangan berkelompok atau bermasyarakat yang memberikan kepuasan lahir bathin bagi semua pihak.

Kelima; Dalam kaitannya dengan faktor pendorong terdapat juga ruang publik sebagai suatu sarana misalnya seperti memperingati kemerdekaan Indonesia serta melaksanakan atau merayakan tradisi lokal dan hari-hari besar sebagai wujud kesatuan akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh. Pada beberapa kalangan etnis rasa persaudaraan itu bahkan tidak dapat mengalahkan rasa kebangsaan sehingga keadaan sosial tercipta dalam masyarakat karena rasa solidaritas.

5.2. Implikasi

5.2.1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini memiliki implikasi teoritis bahwa Teori Struktural Fungsional mempunyai latar belakang kelahiran dengan mengasumsikan adanya kesamaan antara kehidupan organisme biologis dengan struktur sosial dan berpandangan tentang adanya keteraturan dan keseimbangan dalam masyarakat. Asumsi dasar dari Teori Fungsionalisme Struktural, yaitu bahwa hubungan antar etnik

yang terjadi di kota Kisaran menjadi suatu kesatuan atas dasar kesepakatan dari para anggota kelompok etniknya terhadap nilai-nilai tertentu yang mampu mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga memiliki suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan.

5.2.2. Implikasi Praktis

Dalam Hasil penelitian ini dapat memberikan suatu kontribusi bagi peneliti selanjtnya yang ingin membahas dengan tema yang sama dengan dengan kajian relasi antar etnik. Selain itu juga dalam implikasi secara praktis ini mampu meminimalisir kesenjangan dalam hubungan antar etnik yang terjadi di berbagai wilayah Indonesia, bahwa ternyata kota Kisaran mampu menahan gejolak terhadap isu-isu tentang disintegrasi bangsa dan menjadi suatu miniature keserasian social yang dalam menjalin hubungan antar etnik dalam hidup bersama.

5.3. Saran

Berdasarkan pengalaman saat melakukan penelitian dan analisa terhadap hasil penelitian, peneliti mencoba memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Harmonisasi dalam hubungan antaretnis yang terjadi di wilayah kota Kisaran selayaknya menjadi miniatur di Indonesia sebagai wujud dari masyarakat yang multi etnis agar perbedaan etnis tidak selalu menimbulkan masalah dan memberi suatu gagasan

terhadap bangsa bahwa hidup dalam memahami perbedaan sangat penting demi keutuhan NKRI dan perbedaan tersebut harusnya menjadi kekuatan untuk bersama-sama membangun bangsa yang kuat dan berbudaya.

2. Toleransi dalam kehidupan bermasyarakat sangat penting mengingat Indonesia merupakan negara kesatuan yang terdiri dari berbagai macam etnis, agama, budaya, bahasa, dan sebagainya sangat memungkinkan terjadinya gesekan-gesekan di antara masyarakat yang plural ini. Untuk itu toleransi atau saling menghargai inilah yang perlu dikedepankan oleh masyarakat agar gesekan-gesekan yang terjadi dapat diminimalisir.
3. Peran serta keterlibatan tokoh-tokoh dan elite politik nasional seharusnya tidak membawa isu SARA sebagai alat atau mesin politiknya dalam mencari dukungan di dalam masyarakat. Seharusnya memberi contoh yang baik dan mendorong terciptanya suatu integrasi bangsa dengan tujuan untuk membangun sikap persatuan yang semakin lama semakin memudar ini agar kembali bersatu padu untuk membangun bangsa yang kuat dalam segi ekonomi, politik, hukum dan budaya.
4. Kesadaran masyarakat agar terus lebih ditingkatkan dan harus terjaga suatu konsep tentang integrasi suatu bangsa dalam masyarakat agar terus bisa saling menerima antara satu dengan lainnya, agar terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa demi

terwujudnya integritas sebuah bangsa dan identitas sebuah bangsa agar membangun masyarakat yang harmonis tanpa terjadinya konflik sosial antar kelompok sebagai wujud dari pengamalan Pancasila.

5. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini menjadi sebuah tambahan bahan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang lebih baik pada studi kasus yang sama dalam keserasian sosial dalam hubungan antar etnik di kota Kisaran.